
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact.....	5
Cite this article.....	5
Title page	6
Article Title.....	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

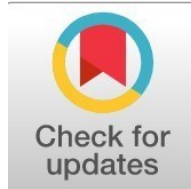
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

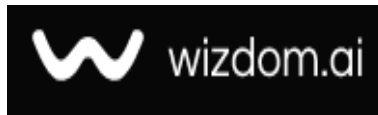
How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Stakeholder Pressure and Ownership Structure on Sustainability Report Disclosure: Tekanan Pemangku Kepentingan dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Rina Tjandrakirana DP, rinatjandrakiranadp@fe.unsri.ac.id (1)

Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Ermadiani, ermadiani@fe.unsri.ac.id (0)

Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Apriyansyah, rinatjandrakiranadp@fe.unsri.ac.id (0)

Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Alditya Aris Rinandy, alditya@gmail.com (0)

Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Zahwa Aliyah, rinatjandrakiranadp@fe.unsri.ac.id (0)

Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

⁽¹⁾ Corresponding author

Abstract

General Background: Global attention to sustainability has increased significantly, urging companies to integrate social and environmental accountability into business practices through sustainability reports. **Specific background:** In Indonesia, regulations such as POJK No. 51/POJK.03/2017 have strengthened the disclosure of Environmental, Social, and Governance (ESG) information, particularly in energy sector firms with high environmental impacts. **Knowledge gap:** However, prior studies reveal inconsistent findings regarding how stakeholder pressure and ownership structure influence the extent of sustainability report disclosure. **Aims:** This study examines the effects of stakeholder pressure—measured by investor orientation and external audit pressure—and foreign ownership structure on the level of sustainability report disclosure among energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2023. **Results:** Using panel data regression on 18 companies (54 observations), the findings show that investor and audit pressures have no significant effects, while foreign ownership positively influences disclosure at the 10% level ($\beta = 0.177$; $p = 0.054$). **Novelty:** The study highlights that foreign investors play a critical role in enhancing sustainability transparency in emerging markets. **Implications:** Strengthening domestic investor awareness and external audit roles is essential to improving sustainability reporting quality and aligning Indonesia's corporate practices with international ESG standards.

Highlights:

- Foreign ownership significantly enhances sustainability report transparency.
- Investor and audit pressures show no significant effect in Indonesia's energy firms.
- Findings emphasize the need to strengthen domestic ESG engagement and governance.

Keywords: Stakeholder Pressure, Foreign Ownership, Sustainability Report, Esg Disclosure, Audit Quality

Published date: 2025-10-29

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian dunia terhadap isu keberlanjutan meningkat pesat seiring dengan komitmen global untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Agenda 2030. Perusahaan kini dituntut tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga memastikan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam setiap aktivitas bisnisnya. Salah satu bentuk nyata komitmen tersebut adalah penerapan pelaporan keberlanjutan (sustainability report) yang mencerminkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan secara transparan [1].

Sustainability report menjadi alat penting bagi perusahaan untuk menunjukkan akuntabilitas dan mengkomunikasikan dampak bisnisnya kepada pemangku kepentingan. Melalui laporan ini, perusahaan dapat mengidentifikasi risiko dan peluang keberlanjutan, memperkuat reputasi, serta meningkatkan kepercayaan publik. Selain sebagai bentuk tanggung jawab sosial, pelaporan keberlanjutan juga terbukti memberi manfaat strategis, seperti peningkatan akses pendanaan, efisiensi operasional, dan daya saing jangka panjang [2][3].

Sejalan dengan perkembangan global, berbagai standar dan regulasi seperti Global Reporting Initiative (GRI), Sustainability Accounting Standards Board (SASB), serta kebijakan POJK No. 51/POJK.03/2017 dari Otoritas Jasa Keuangan telah memperkuat implementasi sustainability reporting di Indonesia. Regulasi ini mendorong perusahaan publik untuk mengungkapkan aspek Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam laporan tahunan mereka.

Meningkatnya tekanan dari stakeholders juga berperan penting dalam mendorong keterbukaan informasi. Investor, auditor, dan pemegang saham kini menuntut transparansi yang lebih tinggi terhadap kinerja keberlanjutan. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam: beberapa studi menemukan bahwa tekanan investor dan audit eksternal berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report [4][5], sementara penelitian lain menemukan hasil yang sebaliknya [6].

Selain itu, struktur kepemilikan, khususnya kepemilikan asing, juga menjadi faktor yang memengaruhi kualitas pengungkapan keberlanjutan. Investor asing umumnya membawa standar tata kelola dan kesadaran lingkungan yang lebih tinggi, sehingga dapat mendorong praktik pelaporan yang lebih transparan. Penelitian [7][8] menunjukkan pengaruh positif kepemilikan asing terhadap kualitas sustainability report, namun temuan berbeda dilaporkan [9].

Perbedaan hasil temuan tersebut menciptakan research gap yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada “Pengaruh Stakeholders Pressure dan Struktur Kepemilikan

terhadap Pengungkapan Sustainability Report” dengan objek perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023.

1. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

a. Teori Stakeholder

Teori Stakeholder merupakan teori yang dikembangkan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984 yang menyatakan bahwa suatu perusahaan harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya daripada hanya bertindak untuk kepentingannya sendiri [15]. Oleh karena itu, dukungan yang diberikan oleh stakeholder sangat memengaruhi keberadaan suatu perusahaan. Stakeholder atau pemangku kepentingan merupakan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, perusahaan dapat mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh perusahaan. Teori stakeholder juga memberikan gambaran bahwa tanggung jawab sosial perusahaan bukan hanya memaksimalkan laba untuk kepentingan stakeholder. Teori stakeholder menekankan bahwa perusahaan harus merespons tuntutan dan tekanan dari berbagai pemangku kepentingan agar dapat mempertahankan legitimasi, mengurangi risiko bisnis, serta meningkatkan hubungan jangka panjang dengan pemangku kepentingan. Tekanan ini dapat berasal dari stakeholder internal, seperti karyawan dan manajemen, maupun stakeholder eksternal, seperti investor, regulator, dan masyarakat luas [16].

Perusahaan yang mendapatkan tekanan tinggi dari stakeholder cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Environmental, Social, and Governance – ESG). Hal ini dilakukan untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, meningkatkan reputasi, serta meminimalkan risiko regulasi dan sosial. [17] juga menemukan bahwa tekanan stakeholder berpengaruh signifikan terhadap transparansi laporan keberlanjutan, di mana perusahaan yang beroperasi di industri dengan tingkat pengawasan tinggi lebih cenderung meningkatkan keterbukaan informasi keberlanjutan.

Tekanan yang diberikan melalui tuntutan informasi non-keuangan oleh investor semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Investor kini tidak hanya memperhatikan aspek keuangan dalam menilai kinerja perusahaan, tetapi juga faktor keberlanjutan. Investor lebih cenderung menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki komitmen kuat terhadap keberlanjutan karena dianggap memiliki risiko bisnis yang lebih rendah dalam jangka panjang. Selain tekanan dari investor, tekanan lingkungan juga menjadi faktor yang mendorong transparansi keberlanjutan. Perusahaan yang beroperasi di industri dengan dampak lingkungan tinggi, seperti pertambangan dan manufaktur, sering kali menghadapi tuntutan dari pemerintah dan masyarakat untuk mengungkapkan kebijakan serta inisiatif keberlanjutan mereka. Ketidakpatuhan terhadap ekspektasi ini dapat berujung pada risiko regulasi, sanksi sosial, serta penurunan reputasi Perusahaan [18].

b. Sustainability Report

Sustainability Report merupakan suatu praktik yang digunakan untuk mengukur, mengungkapkan, dan menunjukkan upaya perusahaan untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan yang melibatkan semua pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal [18]. Masyarakat yang berpartisipasi menilai kinerja industri dengan menggunakan laporan keberlanjutan, yang harus dilaporkan secara berkala kepada publik. Sustainability report dalam pengungkapan informasi memudahkan perusahaan dan pihak yang membutuhkan informasi tersebut untuk mengetahui kinerja non financial dari perusahaan. Sustainability report adalah model pelaporan yang dilakukan perusahaan kepada para pemangku kepentingan dengan tujuan untuk kinerja perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan, dimana di dalam sustainability report ini terdapat standar dan prinsip pengungkapan dengan melihat 3 aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan [19]. Konsep triple bottom line merupakan gagasan yang menjadi dasar utama sebuah perusahaan agar tidak hanya mencari keuntungan saja namun juga lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat serta lingkungan sekitar. Konsep triple bottom line didasarkan pada aspek finansial (Profit), sosial (People) dan lingkungan (Planet). Di Indonesia, tren sustainability report mulai berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam dunia bisnis. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan Peraturan OJK (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari pelaporan tahunan mereka. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan keterbukaan informasi dan mendorong praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan social.

c. Tekanan Stakeholder

Tekanan dari para stakeholder dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik melalui tuntutan langsung terhadap praktik operasional perusahaan maupun melalui ekspektasi publik terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Dalam konteks ini, perusahaan berupaya untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingan dengan meningkatkan kualitas serta keluasan pengungkapan informasi dalam sustainability report. Pengungkapan tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan serta akuntabilitas sosial dan lingkungan [20]

Tekanan yang berasal dari kelompok stakeholder yang memiliki kekuatan ekonomi, politik, atau sosial yang besar sering kali memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap keputusan manajemen untuk meningkatkan transparansi laporan keberlanjutan. Misalnya, investor institusional menuntut keterbukaan informasi mengenai kinerja ESG karena faktor tersebut dipandang berpengaruh terhadap nilai jangka panjang perusahaan [21]. Selain itu, tekanan dari regulator dan masyarakat juga dapat memotivasi perusahaan untuk memperluas pengungkapan keberlanjutan guna mempertahankan legitimasi sosial dan mengurangi risiko reputasi [22].

Dalam praktiknya, bentuk tekanan stakeholder dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tekanan eksternal dan tekanan internal. Tekanan eksternal mencakup dorongan dari pemerintah, lembaga keuangan, pelanggan, dan masyarakat luas agar perusahaan menjalankan bisnis secara bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Sementara itu, tekanan internal biasanya datang dari karyawan, manajemen, atau pemegang saham yang memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan perusahaan di masa depan. Kedua jenis tekanan tersebut mendorong perusahaan untuk tidak hanya mematuhi regulasi, tetapi juga mengadopsi praktik pelaporan yang lebih transparan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan strategis [23].

Oleh karena itu, semakin besar tekanan yang diterima perusahaan dari para stakeholder, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan secara lebih komprehensif. Pengungkapan ini berfungsi sebagai bentuk respon terhadap tuntutan legitimasi sosial sekaligus strategi untuk mempertahankan dukungan dari para pemangku kepentingan. Dengan demikian, tekanan stakeholder tidak hanya menjadi faktor pendorong penting dalam praktik pelaporan keberlanjutan, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membentuk citra dan reputasi perusahaan di mata publik [23].

Audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 4 juga menjadi salah satu bentuk tekanan eksternal yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan. KAP Big 4, yaitu Deloitte, PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY), dan KPMG, dikenal memiliki reputasi tinggi dalam menjaga integritas, independensi, dan profesionalisme audit. Keterlibatan auditor bereputasi tinggi mencerminkan adanya mekanisme pengawasan eksternal yang kuat terhadap proses pelaporan perusahaan, termasuk dalam hal transparansi pengungkapan informasi non-keuangan seperti sustainability report [22].

Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 umumnya menghadapi tekanan yang lebih besar untuk menjaga kredibilitas laporan keuangannya. Tekanan ini secara tidak langsung juga meluas pada praktik pelaporan keberlanjutan, mengingat laporan keberlanjutan semakin dipandang sebagai bagian dari sistem pelaporan korporasi secara keseluruhan. Auditor dari KAP Big 4 cenderung mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi yang akurat, dapat diverifikasi, dan relevan dengan kebutuhan para pemangku kepentingan [24]. Dengan reputasi global yang dimiliki, auditor besar memiliki kepentingan untuk memastikan bahwa klien mereka mematuhi prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam setiap bentuk pelaporan, baik finansial maupun non-finansial.

Keberadaan KAP Big 4 juga menimbulkan efek reputasional yang signifikan bagi perusahaan. Audit oleh KAP Big 4 dapat meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan karena publik dan investor cenderung mempersepsikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor bereputasi tinggi memiliki sistem pengendalian internal dan tata kelola yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kualitas audit yang tinggi mampu mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan serta menurunkan kemungkinan terjadinya manipulasi atau pengungkapan yang menyesatkan [22].

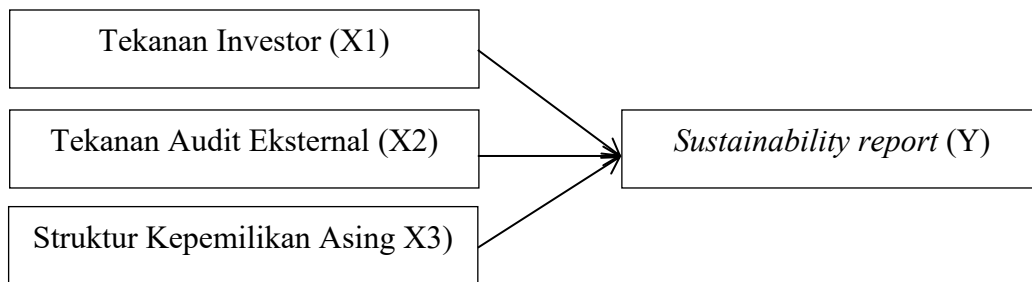
Pemegang saham juga merupakan salah satu pemangku kepentingan utama dalam perusahaan yang memiliki hak serta tanggung jawab sesuai dengan regulasi yang berlaku [8]. Sebagai pemilik modal, pemegang saham memiliki kepentingan terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan, terutama dalam aspek kinerja keuangan dan non-keuangan, termasuk laporan keberlanjutan. Tekanan dari pemegang saham dapat memengaruhi kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait keberlanjutan, karena investor cenderung mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (Environmental, Social, and Governance/ESG) dalam keputusan investasi mereka.

Kepemilikan saham dalam suatu perusahaan menjadi faktor yang menentukan tingkat tekanan yang diberikan oleh investor terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Perusahaan dengan penyebaran kepemilikan saham yang rendah cenderung menghadapi tekanan yang lebih ringan dari investor, sehingga kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan juga cenderung lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh minimnya tuntutan transparansi dan akuntabilitas yang berasal dari pemegang saham minoritas, serta rendahnya insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas laporan. Selain itu, masalah keagenan yang lebih kecil dalam perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan tinggi menyebabkan biaya legitimasi yang rendah. Akibatnya, perusahaan tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan secara lebih komprehensif guna memperoleh legitimasi dari pemangku kepentingan [17].

Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang tinggi akan menghadapi tekanan yang lebih besar dari berbagai kelompok pemegang saham yang memiliki kepentingan beragam, termasuk investor asing yang lebih menekankan pada prinsip keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi. Tekanan yang lebih besar dari pemegang saham ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan laporan keberlanjutan guna menarik investasi yang lebih luas. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat penyebaran kepemilikan saham, semakin besar pula tekanan yang diberikan oleh investor untuk meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan perusahaan [12].

d. Struktur Kepemilikan Asing

Struktur kepemilikan asing dalam suatu perusahaan memiliki peran penting dalam meningkatkan tata kelola perusahaan dan transparansi pelaporan keberlanjutan [14]. Investor asing umumnya berasal dari negara dengan standar pelaporan yang lebih ketat, sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan akuntabilitas dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan. Kepemilikan asing sering dikaitkan dengan kepedulian terhadap berbagai pemangku kepentingan, termasuk regulator, pelanggan global, dan masyarakat. Investor asing mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan dampak sosial dan lingkungan guna memenuhi ekspektasi global [13]. Investor asing cenderung memiliki standar yang lebih tinggi dalam hal pelaporan keberlanjutan. Mereka sering kali mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci mengenai dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), termasuk strategi mitigasi risiko keberlanjutan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh Tekanan Investor terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Pemegang saham merupakan pemilik modal perusahaan yang mempunyai hak dan tanggung jawab terhadap perusahaan berdasarkan peraturan yang berlaku. Perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang rendah cenderung mempunyai kualitas laporan tanggung jawab sosial yang lebih buruk. Hal ini disebabkan oleh tekanan yang lebih ringan, sehingga informasi yang didapatkan sedikit dan masalah keagenan pun kecil. Dengan tingkat legitimasi yang rendah, biaya legitimasi juga kecil, sehingga perusahaan tidak merasa perlu untuk mengungkapkan laporan dengan kualitas tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang tinggi menghadapi tekanan yang lebih besar, yang dapat meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan [25].

Pelaporan sustainability report merupakan suatu bentuk akuntabilitas yang memuat informasi penting bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi. [26] menyatakan bahwa mayoritas pemegang saham memiliki minat terhadap kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang dan pentingnya mengelola reputasi mereka, yang berkaitan erat dengan reputasi perusahaan. Oleh karena itu, pemegang saham, terutama pemegang saham dominan, cenderung mengambil keputusan yang dapat memaksimalkan tindakan ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Mereka juga menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan atas tindakan ekonomi, sosial, dan lingkungan guna meningkatkan reputasi perusahaan di pasar. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Tekanan stakeholder orientasi investor berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report

b. Pengaruh Tekanan Audit Eksternal terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Stakeholder merupakan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap operasional perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pihak lain seperti pemerintah, pelanggan, masyarakat, dan lingkungan. Tekanan dari stakeholder menjadi faktor penting yang mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan. Tekanan tersebut mencerminkan tuntutan agar perusahaan menjalankan praktik bisnis yang etis, akuntabel, dan berkelanjutan [17].

Salah satu bentuk tekanan eksternal berasal dari auditor, khususnya Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 4. Auditor bereputasi tinggi memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku pelaporan perusahaan, karena reputasi dan kredibilitas KAP Big 4 sering diasosiasikan dengan kualitas audit yang tinggi [24]. Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 cenderung menghadapi tekanan untuk menjaga transparansi dan menyajikan laporan yang tidak hanya akurat secara finansial, tetapi juga akuntabel secara sosial dan lingkungan.

Tekanan audit oleh KAP Big 4 dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan sustainability report. Auditor dari KAP Big 4 memiliki standar profesional yang ketat dan sering kali melakukan pengawasan lebih mendalam terhadap sistem pelaporan perusahaan, termasuk dalam aspek keberlanjutan [26]. Dengan demikian, perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 cenderung lebih terdorong untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih luas guna mempertahankan reputasi dan memenuhi ekspektasi stakeholder.

H2: Tekanan audit oleh KAP Big 4 berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report.

c. Pengaruh Struktur Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Perusahaan dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi berasal dari para stakeholder-nya dimana secara tipikal berdasarkan atas pasar tempat beroperasi yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang [12]. Pengungkapan sustainability report merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat disekitarnya. Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan foreign stakeholders baik dalam ownership dan trade, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan sustainability report. Sesuai dengan teori stakeholder, semakin banyak dan kuat posisi stakeholder, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk mengadaptasi diri terhadap keinginan para stakeholdernya. Hal tersebut diwujudkan dengan cara melakukan aktivitas pertanggungjawaban dalam pengungkapan sustainability report atas aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang dimiliki oleh entitas asing kemungkinan memiliki stakeholder yang lebih banyak dibandingkan perusahaan berbasis nasional sehingga permintaan informasi sosial, ekonomi, lingkungan, dan corporate governance juga lebih besar. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Nurrahman & Sudarno (2013) dan Rosari (2020) menyatakan bahwa adanya kepemilikan asing cenderung menghasilkan sustainability report yang berkualitas. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel perusahaan sektor energi BEI tahun 2021–2023. Sampel terdiri dari 18 perusahaan (54 observasi). Variabel dependen adalah Sustainability Report Disclosure Index (SRDI). Variabel independen meliputi tekanan investor (IOI), audit eksternal

(AUDIT), dan kepemilikan asing (FOREIGN). Analisis dilakukan menggunakan model regresi data panel dan pengujian Chow, Hausman, serta uji asumsi klasik.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan analisis inferensial lebih lanjut. Tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu Sustainability Report (SR), Institutional Ownership Index (IOI), Audit Eksternal (AUDIT), dan Foreign Ownership (FOREIGN).

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
SR	54	.611	.273	.156	1
IOI	54	.523	.172	.175	.924
AUDIT	54	.704	.461	0	1
FOREIGN	54	.322	.297	0	.986

Berdasarkan hasil analisis, SR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,611 dengan standar deviasi 0,273. Nilai minimum sebesar 0,156 dan maksimum 1 menunjukkan adanya variasi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan antarperusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan telah memiliki tingkat pengungkapan yang relatif moderat hingga tinggi, meskipun masih terdapat perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang rendah.

Selanjutnya, variabel IOI memiliki rata-rata sebesar 0,523 dengan standar deviasi 0,172. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum lebih dari separuh kepemilikan saham dalam sampel penelitian dimiliki oleh investor institusional. Variasi nilai IOI yang cukup besar, dengan rentang antara 0,175 hingga 0,924, mencerminkan adanya perbedaan proporsi kepemilikan institusional yang cukup signifikan antarperusahaan, yang berpotensi memengaruhi tingkat pengawasan manajerial dan transparansi pelaporan keberlanjutan.

Variabel AUDIT, diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,704 dengan standar deviasi 0,461. Nilai ini mengindikasikan bahwa sekitar 70,4% perusahaan dalam sampel memiliki komite audit yang aktif atau memenuhi kriteria tertentu sesuai pengukuran variabel. Adanya variasi yang cukup besar antara nilai minimum 0 dan maksimum 1 menunjukkan bahwa sebagian perusahaan belum sepenuhnya menerapkan fungsi komite audit secara optimal, sementara sebagian lainnya sudah menjalankannya dengan baik.

Variabel FOREIGN memiliki nilai rata-rata sebesar 0,322 dengan standar deviasi 0,297. Nilai minimum sebesar 0 dan maksimum 0,986 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan asing sama sekali, namun juga ada perusahaan dengan tingkat kepemilikan asing yang sangat

tinggi, mendekati 100%. Hal ini memperlihatkan adanya disparitas yang cukup besar dalam tingkat keterlibatan investor asing di antara perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Secara keseluruhan, hasil analisis statistik deskriptif ini memperlihatkan adanya variasi yang cukup tinggi antarperusahaan dalam hal struktur kepemilikan, penerapan tata kelola, serta tingkat pengungkapan keberlanjutan. Variasi tersebut memberikan indikasi awal bahwa karakteristik masing-masing perusahaan dapat memengaruhi sejauh mana mereka mengungkapkan laporan keberlanjutan, yang selanjutnya akan diuji secara empiris melalui analisis regresi panel.

1. Uji Estimasi Model

Dalam menentukan model yang paling sesuai dalam penelitian ini, dilakukan pengujian estimasi model dengan mempertimbangkan tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Random Effect Model (REM), dan Fixed Effect Model (FEM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui tiga serangkaian uji statistik, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM).

a. Chow Test

Berdasarkan hasil tabel 2 pengujian Chow Test, diperoleh nilai F sebesar 9,35 dengan probabilitas ($\text{Prob} > F$) sebesar 0,0036. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa model Common Effect merupakan model yang tepat ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa model Fixed Effect lebih sesuai diterima.

Tabel 2. Chow Test

Chow Test	
F (1, 49)	9.35
Prob > F	0.0036

b. Hausman Test

Berdasarkan hasil pengujian tabel 3 Hausman test, diperoleh nilai Chi-square sebesar 1,32 dengan p-value sebesar 0,7233. Nilai p-value yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara efek individual dengan variabel independen dalam model. Oleh karena itu, model Random Effect Model (REM) dinilai lebih tepat untuk digunakan dibandingkan dengan model Fixed Effect.

Tabel 3. Hausman Test

Hausman Test	
Chi-square test value	1.32
P-Value	0.7233

2. Tahap Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai VIF tertinggi sebesar 1,846 (pada variabel IOI), sedangkan nilai VIF terendah sebesar 1,177 (pada variabel FOREIGN). Nilai Mean VIF sebesar 1,576 juga jauh di bawah ambang batas 10, dengan seluruh nilai toleransi ($1/VIF$) berada di atas 0,1, yaitu berkisar antara 0,542 hingga 0,85. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel independen yang digunakan, yaitu IOI (kepemilikan institusional), AUDIT (komite audit), dan FOREIGN (kepemilikan asing). Dengan demikian, masing-masing variabel dapat berperan secara independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen, tanpa adanya hubungan linear yang berlebihan satu sama lain.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	VIF	1/VIF
IOI	1.846	.542
AUDIT	1.704	.587
	1.177	.85
FOREIGN		
N		
Mean	1.576	.
VIF		

b. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5, diperoleh nilai Chi-square (χ^2) sebesar 1,08 dengan probabilitas ($\text{Prob} > \chi^2$) sebesar 0,2993. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga tidak ada cukup bukti untuk menolak H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi. Artinya, varians residual dalam model terdistribusi secara homogen atau konstan di seluruh pengamatan.

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Chi2(1)	1.08
Prob>chi2	0.2993

c. Uji Regresi Data Panel

Nilai konstanta sebesar 0,682 memiliki makna bahwa ketika seluruh variabel independen (IOI, AUDIT, dan FOREIGN) bernilai nol, maka tingkat pengungkapan sustainability report (SR) perusahaan diperkirakan sebesar 0,682 atau 68,2%. Dengan kata lain, meskipun tidak terdapat kepemilikan institusional, tidak diaudit oleh auditor berkualitas tinggi, dan tidak memiliki kepemilikan asing, perusahaan masih cenderung melakukan pengungkapan sustainability report pada tingkat menengah ke atas.

Koefisien IOI sebesar -0,304 dengan nilai p-value 0,434 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan sustainability

report. Hal ini berarti peningkatan kepemilikan institusional tidak selalu diikuti oleh peningkatan transparansi dalam pelaporan keberlanjutan. Koefisien variabel AUDIT sebesar 0,045 dengan nilai p-value 0,730 menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Artinya, perusahaan yang diaudit oleh auditor besar (Big Four) belum tentu memiliki tingkat pengungkapan SR yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor non-Big Four. Variabel FOREIGN memiliki koefisien positif sebesar 0,177 dan nilai p-value 0,054, yang berarti berpengaruh positif signifikan pada tingkat kepercayaan 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan asing, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan sustainability report.

$$Y_{it} = 0.682 - 0.304 IOI_{it} + 0.045 AUDIT_{it} + 0.177 FOREIGN_{it} + e_{it}$$

Tabel 6. Tabel Uji Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	p-value	Arah Hipotesis	Tingkat Signifikansi	Keputusan
IOI	-0.304	0.434	-		H1 ditolak
AUDIT	0.045	0.730	+		H2 ditolak
FOREIGN	0.177	0.054	+	10%	H3 diterima
Constant (Intercept)	0.682	0.000			

B. Pembahasan

1. Pengaruh Tekanan Stakeholder Orientasi Investor Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil analisis menunjukkan bahwa orientasi investor tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sustainability report perusahaan. Berdasarkan hasil uji regresi, variabel investor-oriented institutions (IOI) memiliki nilai koefisien sebesar -0,304 dengan nilai signifikansi sebesar 0,434, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa tekanan stakeholder berupa orientasi investor berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report ditolak.

Secara empiris, hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional yang berorientasi pada keuntungan finansial belum menjadi faktor pendorong utama bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi laporan keberlanjutannya. Nilai koefisien negatif (-0,304) mengindikasikan bahwa peningkatan tekanan dari investor institusional justru diikuti dengan sedikit penurunan tingkat pengungkapan keberlanjutan, meskipun secara statistik hubungan tersebut tidak signifikan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa investor di pasar modal Indonesia kemungkinan masih memprioritaskan informasi keuangan dibandingkan aspek non-keuangan seperti keberlanjutan [11]

Dalam teori stakeholder, hasil ini mencerminkan bahwa perusahaan belum menghadapi tekanan kuat dari kelompok investor untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara luas. Dengan demikian, orientasi investor di Indonesia dapat dikatakan masih bersifat tradisional dan belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam keputusan investasinya [6].

2. Pengaruh Tekanan Audit oleh KAP Big 4 terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan hasil regresi data panel, variabel audit pressure yang diukur melalui penggunaan Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 4 memiliki nilai koefisien sebesar 0,045 dengan nilai signifikansi 0,730. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, tekanan audit dari KAP Big 4 tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sustainability report. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak. Meskipun memiliki arah koefisien positif, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk menyimpulkan adanya peran signifikan KAP Big 4 dalam mendorong keterbukaan keberlanjutan. Hal ini menandakan bahwa reputasi dan kredibilitas auditor eksternal belum menjadi determinan utama dalam praktik pelaporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuningrum et al. (2023), yang menyatakan bahwa keterlibatan auditor bereputasi tinggi tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan transparansi non-keuangan, karena fokus utama audit tetap pada kewajaran laporan keuangan.

KAP Big 4 diharapkan berperan sebagai mekanisme tata kelola eksternal yang dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap akuntabilitas perusahaan [24]. Namun, dalam praktiknya, hasil ini menunjukkan bahwa pengawasan audit lebih banyak diarahkan pada aspek finansial, bukan pada kualitas atau kelengkapan laporan keberlanjutan. Dengan demikian, tekanan audit dalam konteks ini belum cukup efektif untuk memengaruhi perilaku pengungkapan keberlanjutan perusahaan di pasar modal Indonesia.

3. Pengaruh Struktur Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sustainability report pada tingkat signifikansi 10%. Nilai koefisien sebesar 0,177 dengan p-value sebesar 0,054 menunjukkan adanya hubungan yang lemah namun bermakna antara kepemilikan asing dan transparansi keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima pada tingkat signifikansi 10%. Temuan ini menegaskan bahwa perusahaan dengan kepemilikan asing yang lebih tinggi cenderung memiliki praktik pelaporan keberlanjutan yang lebih baik. Investor asing umumnya membawa ekspektasi yang lebih tinggi terhadap standar tata kelola perusahaan dan pelaporan non-keuangan, karena mereka berasal dari yurisdiksi yang menerapkan prinsip keberlanjutan secara lebih ketat [29]. Nilai koefisien positif (0,177) mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi kepemilikan asing diikuti oleh peningkatan dalam pengungkapan informasi keberlanjutan.

Pengaruh positif kepemilikan asing ini dapat dijelaskan sebagai bentuk tekanan normatif dan mimetik, di mana perusahaan lokal menyesuaikan diri dengan standar internasional yang diterapkan oleh

pemegang saham asing [30]. Dengan demikian, struktur kepemilikan asing berperan sebagai saluran penting dalam mempercepat adopsi praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan stakeholder berupa orientasi investor, tekanan audit melalui KAP Big 4, dan struktur kepemilikan asing terhadap tingkat pengungkapan sustainability report pada perusahaan publik di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, diperoleh beberapa kesimpulan utama.

1. tekanan stakeholder yang berasal dari orientasi investor tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Hal ini menunjukkan bahwa investor institusional di Indonesia belum memberikan tekanan yang cukup kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi laporan keberlanjutan.
2. tekanan audit yang diukur melalui keterlibatan KAP Big 4 juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Temuan ini mengindikasikan bahwa reputasi auditor eksternal belum sepenuhnya berperan dalam mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih luas dan komprehensif.
3. struktur kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report pada tingkat signifikansi 10 persen. Hasil ini menegaskan bahwa kehadiran pemegang saham asing menjadi faktor pendorong penting bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dengan demikian, kepemilikan asing terbukti menjadi saluran difusi praktik pelaporan keberlanjutan yang sejalan dengan standar internasional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan bagi berbagai pihak.

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas pengungkapan sustainability report sebagai bentuk komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Perusahaan perlu memperkuat transparansi informasi keberlanjutan, tidak hanya sebagai pemenuhan regulasi, tetapi juga sebagai strategi reputasi dan kepercayaan investor jangka panjang.
2. Bagi regulator dan pembuat kebijakan, diperlukan penguatan peraturan dan pedoman mengenai pelaporan keberlanjutan, termasuk pemberian insentif bagi perusahaan yang secara konsisten melaporkan kinerja keberlanjutan sesuai dengan standar global seperti GRI. Otoritas pasar modal juga perlu mendorong investor domestik untuk lebih memperhatikan aspek ESG dalam keputusan investasinya

Referensi

- [1] D. Indri, I. Sari, R. I. S. Saputra, S. W. Sari, R. D. Yanti, and E. Sisdianto, “Integrasi Akuntansi Lingkungan untuk Kinerja Bisnis dan Pertanggungjawaban yang Komprehensif,” *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, vol. 2, no. 1, pp. 244–254, 2023, doi: 10.55606/jumia.v2i1.2370.
- [2] T. Fitriyani and S. Raharja, “Apakah Sustainability Reporting Penting bagi Kinerja Perusahaan?,” *Ownership: Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 9, no. 1, pp. 289–297, 2025.
- [3] M. Luque-Vílchez, M. Cordazzo, G. Rimmel, and C. A. Tilt, “Key Aspects of Sustainability Reporting Quality and the Future of GRI,” *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, vol. 14, no. 4, pp. 637–659, 2023, doi: 10.1108/SAMPJ-03-2023-0127.
- [4] D. A. Mahendra and A. Purwanto, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Aktivitas terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan Nilai Perusahaan,” *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 13, no. 4, pp. 1–15, 2024.
- [5] A. R. Rahma and A. Septiani, “Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report dalam Memoderasi Hubungan Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016–2020),” *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 11, no. 3, pp. 1–10, 2022. [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [6] C. L. Lulu, “Stakeholder Pressure and the Quality of Sustainability Report: Evidence from Indonesia,” *Journal of Accounting, Entrepreneurship and Financial Technology*, vol. 2, no. 1, pp. 53–72, 2020.
- [7] S. Sriningsih and I. F. S. Wahyuningrum, “Pengaruh Comprehensive Stakeholder Pressure dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report,” *Ownership: Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 6, no. 1, pp. 813–827, 2022.
- [8] M. D. Darmawan and W. Idawati, “Pengaruh Stakeholder Pressure dan Shareholding Structure terhadap Sustainability Report Quality,” *Jurnal Manajemen*, vol. 20, no. 2, pp. 22–42, 2023.
- [9] D. D. Saputro, S. Gunawan, and Zulkarnain, “Pengaruh Tekanan Stakeholder terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, vol. 5, no. 2, pp. 1–16, 2022.
- [10] V. C. Octora and M. N. Amin, “Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Board Governance terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan,” *Ownership: Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 7, no. 3, pp. 2021–2030, 2023.
- [11] Y. J. Nilawati, E. Purwanti, and F. A. Nuryaman, “The Effect of Stakeholders’ Pressure and Corporate Financial Performance on Transparency of Sustainability Report,” *Jurnal Akuntansi Trisakti*, vol. 5, no. 2, pp. 225–238, 2019, doi: 10.25105/jat.v5i2.4867.
- [12] A. Nurrahman and Sudarno, “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report,” *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 2, no. 1, pp. 1–14, 2013.

- [13] D. Rosari, "Pengaruh Dualitas CEO dan Kepemilikan Asing terhadap Praktik Pelaporan Berkelanjutan: Fungsi Internal Audit sebagai Variabel Moderasi," *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, pp. 1–6, 2020, doi: 10.25105/pakar.voio.6858.
- [14] I. U. Fatihah, U. Purwohedhi, and E. Gurendrawati, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan," *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Audit*, vol. 4, no. 2, 2023.
- [15] A. Chariri and I. Ghozali, *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007.
- [16] E. Luthan, M. Irfan, and A. Bahari, "Pengaruh Strategi Bisnis dan Kinerja ESG terhadap Potensi Financial Distress pada Perusahaan di Negara ASEAN," *Ownership: Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 9, no. 1, pp. 85–99, 2025.
- [17] B. Fernandez-Feijoo, S. Romero, and S. Ruiz, "Effect of Stakeholders' Pressure on Transparency of Sustainability Reports within the GRI Framework," *Journal of Business Ethics*, vol. 122, no. 1, pp. 53–63, 2014, doi: 10.1007/s10551-013-1748-5.
- [18] M. D. Hapsari, "Analisis Penerapan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) terhadap Nilai Perusahaan," *Akuntansi 45*, vol. 4, no. 1, pp. 65–72, 2023, doi: 10.30640/akuntansi45.v4i1.724.
- [19] J. J. M. Rodrigues and M. M. R. Duarte, "Report on Social Responsibility, Environment and Competitiveness: Theoretical Framing," *Revista Universo Contábil*, vol. 7, no. 4, pp. 138–155, 2011, doi: 10.4270/ruc.2011435.
- [20] A. Hamudiana and T. Achmad, "Pengaruh Tekanan Stakeholder terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan," *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 5, no. 2, pp. 1–16, 2022, doi: 10.31629/jiafi.v5i2.4202.
- [21] A. Fatemi, M. Glaum, and S. Kaiser, "ESG Performance and Firm Value: The Moderating Role of Disclosure," *Global Finance Journal*, vol. 38, no. 1, pp. 45–64, 2018, doi: 10.1016/j.gfj.2017.03.001.
- [22] S. Sriningsih and I. F. S. Wahyuningrum, "Pengaruh Comprehensive Stakeholder Pressure dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report," *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. 1, pp. 813–827, 2022, doi: 10.33395/owner.v6i1.680.
- [23] A. Rudyanto and S. V. Siregar, "The Effect of Corporate Governance and Ownership Structure on Sustainability Reporting," *International Journal of Ethics and Systems*, vol. 34, no. 2, pp. 233–249, 2018, doi: 10.1108/IJOES-05-2017-0071.
- [24] N. Nutriastuti and D. Annisa, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Corporate Sustainability Reporting," *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, vol. 3, no. 2, pp. 117–128, 2020, doi: 10.32493/jabi.v3i2.y2020.p117-128.
- [25] I. F. S. Wahyuningrum, M. I. Amal, and S. Sularsih, "The Effect of Environmental Disclosure and Performance on Profitability in the Companies Listed on the Stock Exchange of Thailand (SET)," *Jurnal Ilmu Lingkungan*, vol. 19, no. 1, pp. 66–72, 2021, doi: 10.14710/jil.19.1.66-72.

- [26] I. F. S. Wahyuningrum, M. I. Amal, R. Hidayah, and F. W. Rizkyana, "Stakeholder Pressure and Its Effect on Sustainability Report," *Jurnal Presipitasi*, vol. 20, no. 3, pp. 494–506, 2023.
- [27] I. P. Hutagalung and O. Darnius, "Analisis Regresi Data Panel dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) (Studi Kasus: IPM Sumatera Utara Periode 2014–2020)," *Farabi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, vol. 5, no. 2, pp. 217–226, 2022, doi: 10.47662/farabi.v5i2.422.
- [28] I. Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- [29] I. G. C. Putra, M. E. S. Santosa, and N. K. D. P. Juliantari, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakteristik Perusahaan, Kepemilikan Asing dan Komisaris Independen terhadap Sustainability Reporting pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI," *Wacana Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, vol. 22, no. 1, pp. 18–29, 2023, doi: 10.22225/we.22.1.2023.18-29.
- [30] K. Rahmat, "Pengaruh Kinerja Keuangan, Implementasi Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Sustainability Report," *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, vol. 7, no. 2, pp. 222–236, 2022, doi: 10.35706/acc.v7i2.7223.